

PENGARUH BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG JADI TERHADAP LABA KOTOR

Agung Septiana N¹, Bambang Tutuko², Daram Heriansyah³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA
Email: agungseptianan@gmail.com¹

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the effect of production costs, working capital and finished goods inventory turnover on gross profit. This study uses secondary data in the form of time series data from 2014 to 2018. This study uses a quantitative descriptive analysis method by looking at the effects of production costs, working capital and finished goods inventory turnover. The data collection method in this research is by means of documentation, namely in the form of financial report data of the automotive sub-sector and components listed on the IDX. The results show that production costs have a significant effect on gross profit with the acquisition of a significant value of $0.000 < 0.05$, working capital does not have a significant effect on gross profit with a significant value of $0.450 > 0.05$. Significant effect on gross profit with the acquisition of a significant value of $0.158 > 0.05$.

Key Words: Production Costs, Working Capital, Finished Goods Inventory Turnover and Gross Profit.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, modal kerja dan perputaran persediaan barang jadi terhadap laba kotor. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data runtun waktu (time series) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat pengaruh biaya produksi, modal kerja dan perputaran persediaan barang jadi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi yaitu berupa data laporan keuangan sub sector otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, Modal Kerja tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laba kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,450 > 0,05$. perputaran persediaan barang jadi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,158 > 0,05$.

Kata kunci: Biaya Produksi, Modal Kerja, Perputaran Persediaan Barang Jadi dan Laba kotor

Pendahuluan

Setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar menginginkan agar dari tahun ke tahun perusahaannya mengalami peningkatan laba. Laba mencerminkan aktivitas ekonomi perusahaan pada periode tertentu, sehingga seringkali laba dijadikan dasar sebagai penilaian pencapaian prestasi perusahaan (Mangayuk dkk, 2019).

Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk melihat tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan (Ramadita dan Leni, 2019). Salah satu keputusan yang dapat

diambil oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk memaksimalkan labanya adalah keputusan pendanaan, keputusan pendanaan merupakan suatu tindakan dimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai laba dan nilai perusahaan yang optimum. Dalam hal ini hutang jangka pendek dan jangka panjang merupakan salah satu sumber dana yang terpenting dalam setiap jenis usaha (Setiana, 2012).

Bagi investor pertumbuhan positif merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan dapat memberikan return optimal di masa yang akan datang. Artinya jika perusahaan memperoleh pertumbuhan positif menunjukkan adanya kesempatan investasi bagi perusahaan untuk menentukan berbagai pilihan-pilihan investasi. Semakin besar kesempatan investasi maka manajer berusaha untuk mengambil kesempatan-kesempatan tersebut dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Yuliani, 2013). Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Dananjaya dan Mustanda, 2016).

Pada Aspek keuangan, salah satunya mencakup kegiatan pengambilan keputusan pendanaan yang akan diambil perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, dan memilih alternatif investasi yang tepat dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta dapat mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan pemegang sahamnya. Yang dimaksud dengan struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Sari dan Mulyo, 2013).

Produksi adalah kegiatan suatu perusahaan untuk memproses dan merubah bahan baku menjadi barang jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan produksi ini disebut dengan biaya produksi. jadi dapat dikatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berasal dari penyediaan bahan baku sampai biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Jannah, 2018).

Bidang industri di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pesatnya perkembangan infrastruktur menjadikan dunia usaha semakin kompetitif, sehingga semakin banyak perusahaan yang saling bersaing untuk mendapatkan laba. Tujuan setiap perusahaan adalah menghasilkan laba dari tahun ke tahun (Amelia dkk, 2019).

Laba kotor yang besar sangat diharapkan oleh setiap perusahaan yang tujuannya mencapai laba karena laba kotor akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan, dan nantinya akan berpengaruh pula kepada kelangsungan usahanya. Apabila laba kotornya kecil, maka laba bersihnya akan kecil pula, sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat meneruskan usahanya. Selain itu, angka yang ada dalam laba kotor dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Amalia, 2019).

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan Hasil penelitian pada pabrik kecap kelapa muda UD. Surya Mandala Putra diketahui bahwa ketiga komponen biaya produksi tersebut mempengaruhi laba yang diperoleh pabrik. Seperti halnya biaya bahan baku, semakin tinggi harga bahan baku kecap dari kurun waktu tertentu, maka laba yang diperoleh semakin kecil. Sebab, tingginya bahan baku tidak dibarengi dengan naiknya harga kecap. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintaasih (1993) yang menyebutkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh signifikan terhadap laba. (Sayyida, 2018). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap laba kotor (Mulyana, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh biaya produksi persediaan bahan baku terhadap laba kotor pada Perusahaan McDonald's Griya Buah Batu Bandung diperoleh nilai Fhitung 67,640 > nilai Ftabel 3,467, dan nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ hasil yang didapatkan adalah H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan antara biaya produksi terhadap laba kotor pada McDonald's Griya Buah Batu Bandung. (Nurhaeni, 2015).

Modal merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana atau modal dapat diperoleh dari dalam perusahaan (sumber internal, berupa modal sendiri dan laba ditahan) dan dari luar perusahaan (sumber eksternal, berupa modal asing atau hutang. (Setyani dkk, 2019).

Modal kerja merupakan dana yang selalu berputur, dimana pada awalnya dikeluarkan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari agar proses produksi dapat berjalan. Hasil produksi kemudian dijual, dan dari penjualan tersebut perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan selalu meningkat. Sebagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan masih berjalan sehingga perusahaan wajib bersaing pula dalam mengelola modal kerjanya (Tnius, 2018).

Bagi setiap perusahaan, modal kerja sangat dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasi seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji dan upah, dsbnya. Dengan modal kerja yang memadai diharapkan akan memacu penjualan dan perolehan laba sesuai besarnya modal kerja yang ada. (Widyamukti dan Junianto, 2018). Penelitian mengenai modal kerja terhadap laba menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba (Teratai, 2017). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa variabel modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba (Reimenda dkk, 2014).

Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan Supriyadi dan Puspitasari (2012) menunjukkan adanya pengaruh modal kerja terhadap penjualan dan profitabilitas perusahaan secara signifikan pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (Supriyadi dan Ratih, 2012).

Perputaran persediaan adalah seberapa lama dana tertanam dalam inventory yang berputar dalam suatu periode atau seberapa lama rata-rata persediaan tersimpan dalam Gudang sampai akhirnya terjual (Hery, 2015). Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan dagang.

Hampir 50% investasi terbesar pada aset lancar terbesar perusahaan dagang adalah persediaan. Dalam perusahaan dagang persediaan dapat dikatakan sebagai kunci utama perusahaan (Kadim dkk, 2019).

Dari penelitian berdasarkan uji F diketahui pengaruh perputaran persediaan secara bersamaan (simultan) terhadap laba kotor. Nilai signifikan pada uji ANOVA menunjukkan 0.002 lebih kecil dari 0.005, maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Gunawan dan Tjun, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perputaran persediaan berkorelasi negatif terhadap Return on Asset dan hubungan kekuatan antara kedua variabel adalah lemah dengan nilai -0,010. Selanjutnya, rasio perputaran persediaan secara signifikan tidak berkorelasi dengan nilai probabilitas 0,868 yang lebih tinggi dari 0,05 (Bulin dkk, 2016).

Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Wikardi dan Wiyani, 2017). Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal penulis, tetapi sejalan dengan penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Nurafika, 2018).

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Laba Kotor

Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan atau laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh. (Kasmir, 2016). dalam praktiknya perubahan yang terjadi pada laba kotor disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Berubahnya harga jual

Artinya, berubahnya harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Penyebab berubahnya harga jual adalah perubahan nilai harga jual per satuan. Dalam kondisi tertentu, harga jual dapat naik, tetapi bisa juga turun. Perubahan ini yang dapat menjadi sebab perubahan pada laba kotor.

2. Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual

Berarti, perubahan total barang dijual dari total yang telah ditentukan dengan total pada periode sebelumnya. Jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih banyak akan menyebabkan peningkatan jumlah laba kotor. Begitu juga sebaliknya, kemungkinan akan terjadi penurunan penjualan apabila kuantitas barang yang dijual sedikit.

3. Berubahnya harga pokok penjualan

Maksudnya perubahan harga pokok penjualan dari yang dianggarkan dan harga pokok penjualan pada periode sebelumnya. Sebagai dasar untuk menentukan harga jual ke konsumen, harga pokok penjualan dianggap penting. Kenaikan harga pokok penjualan dari sumber utamanya dapat menyebabkan perubahan (misalnya akibat kenaikan dari biaya-biaya yang dibebankan dari sebelumnya atau kenaikan atau penurunan harga bahan baku).

Pengertian Biaya produksi

Biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017). Dalam merencanakan harga pokok produk diperlukan penentuan laba rugi periodik dan dasar penilaian persediaan, biaya produksi juga harus dikelompokkan berdasarkan jenis dan obyeknya. Ini penting agar pengelompokan data biaya dan alokasi yang seringkali mengharuskan adanya ketelitian, contohnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi massal dapat dilakukan dengan mudah. Ada 3 (tiga) elemen pokok biaya produksi, yaitu :

1. Biaya bahan baku

Yaitu meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk diklasifikasikan sebagai bahan baku. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tidak langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Yaitu meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja langsung.

3. Biaya overhead pabrik

Yaitu meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, umpamanya merupakan contoh dari biaya overhead pabrik.

Pengertian Modal kerja

Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang persediaan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2016).

Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Pengertian Perputaran Persediaan

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2016). Rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur *ability of funds* yang tertanam dalam *inventory* untuk berputar dalam suatu periode (Kariyoto, 2017).

Metode Penelitian

Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersumber dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah untuk melihat berapa besar pengaruh Biaya Produksi, Modal Kerja, Dan Perputaran Persediaan Barang Jadi Terhadap Laba Kotor. Maka data yang digunakan adalah data laporan keuangan, yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 atau 5 (lima) tahun.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu hal yang akan diteliti dari keseluruhan atas obyek tersebut (Sugiyono, 2014). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014)). Adapun dalam penentuan sampel yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana peneliti menggambarkan kenyataan atau keadaan-keadaan atas suatu objek dalam bentuk data angka berdasarkan informasi-informasi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis kontribusi.

Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif dilakukan untuk menyajikan keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Biaya Produksi	30	49,41	13062,74	3925,2203	4363,623
Modal Kerja	30	-1375,42	9169,35	2065,409	2773,407
Perputaran Persediaan Barang Jadi	30	3,39	19,37	10,1763	4,21031
Laba Kotor	30	19,34	3195,29	966,49	990,3825
Valid N (listwise)	30				

Sumber : *Output SPSS Versi 20.0, 2020*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Biaya Produksi dengan jumlah data (N) sebanyak 30 memiliki nilai minimum sebesar 49,41 dengan nilai maksimum sebesar 13.062,74 dan rata-rata (*mean*) sebesar 3925,2203 sedangkan standar deviasi sebesar 4363,623.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi pengaruh Biaya Produksi, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap Laba Kotor.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-36,180	142,421		-,254	,801
Biaya Produksi	,210	,014	,924	15,393	,000
Modal Kerja	-,015	,020	-,042	-,767	,450
Perputaran Persediaan Barang Jadi	20,702	14,249	,088	1,453	,158

a. Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber : *Output SPSS Versi 20.0, 2020*

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

$$Y = -36,180 + 0,210 X_1 + -0,015X_2 + 20,702X_3$$

Nilai konstanta sebesar -36,180 artinya jika tidak ada Biaya Produksi (X_1), Modal Kerja (X_2) dan Perputaran Persediaan Barang Jadi (X_3) maka potensi Laba Kotor (Y) yang diperoleh sebesar -36,180. Nilai koefisien regresi Biaya Produksi (X_1), bernilai positif sebesar 0,210 dengan kata lain jika variabel independen lain bernilai tetap dan Biaya Produksi (X_1)

mengalami kenaikan 1 (satu) rupiah, maka Laba Kotor (Y) juga naik sebesar 0,210 dan sebaliknya.

Nilai Koefisien Modal Kerja (X_2), bernilai negatif sebesar -0,015 artinya variabel independen lain bernilai tidak tetap dan Modal Kerja (X_2) mengalami penurunan yang kurang dari 1 (satu) rupiah, maka Laba Kotor (Y) mengalami kenaikan sebesar -0,015 dan sebaliknya.

Nilai koefisien regresi Perputaran Persediaan Barang Jadi (X_3), bernilai positif sebesar 20,70 artinya jika variabel independen lain bernilai tetap dan Perputaran Persediaan Barang Jadi (X_3) mengalami kenaikan 1 (satu) rupiah, maka Laba Kotor (Y) mengalami kenaikan sebesar 20,70.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) uji asumsi klasik dalam menguji regresi linier berganda yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menyajikan apakah model regresi data dari variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan Uji one sample *Kolmogorov-Smirnov* dan pendekatan grafik normal *probability plot*.

**Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

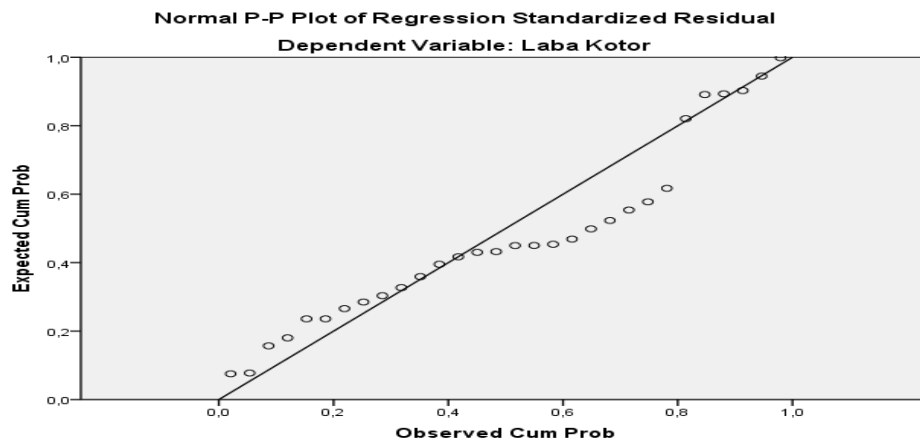
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	275,45100507
Most Extreme Differences	Absolute	,185
	Positive	,185
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		1,012
Asymp. Sig. (2-tailed)		,258

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil pengujian one *sample kolmogorov-smirnov* yang ditampilkan pada tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,054 > 0,050, maka bisa diinterpretasikan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* juga didukung dengan hasil analisis grafik normal *P-P Plot* seperti dalam gambar berikut :



Gambar 1 Grafik Normal P-P Plot

Sumber : *Output* SPSS Versi 20, 2020

Dari gambar di atas, disajikan bahwa dari grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Ini mengidentifikasi bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti kesalahan pengganggu berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam hal ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berikut ini merupakan *output* tabel dari hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-36,180	142,421		-,254	,801		
Biaya Produksi	,210	,014	,924	15,393	,000	,825	1,211
Modal Kerja	-,015	,020	-,042	-,767	,450	,972	1,028
Perputaran Persediaan Barang Jadi	20,702	14,249	,088	1,453	,158	,811	1,233

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel independen (Biaya Produksi, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Barang Jadi) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dengan nilai VIF < 10. Hasil perhitungan nilai VIF Biaya Produksi sebesar 1,211 < 10, Modal Usaha sebesar 1,028 < 10, dan Perputaran Persediaan Barang Jadi sebesar 1,233 < 10, maka dapat diinterpretasikan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas

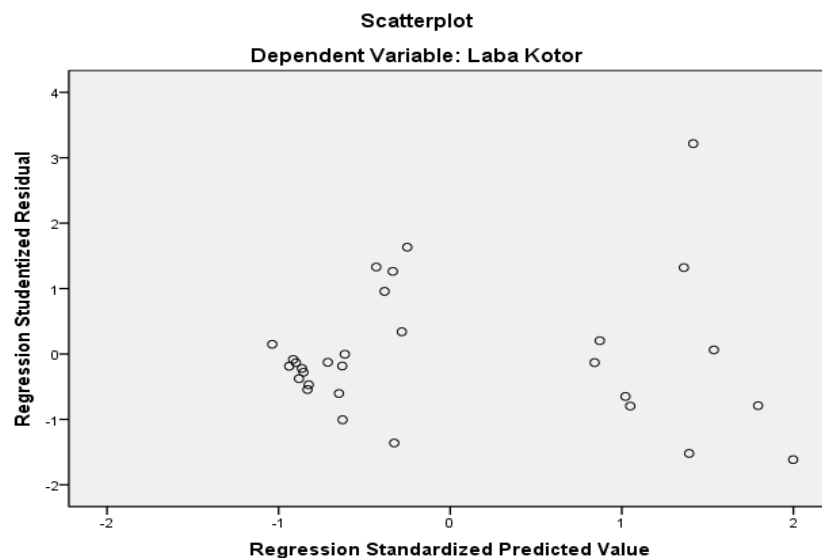
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 (satu) pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual 1 (satu) pengamatan ke pengamatan tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011 : 139). Dalam penelitian ini akan digunakan metode *chart* (Diagram *Scatterplot*) dengan dasar pemikiran bahwa :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis metode *chart* (Diagram *Scatterplot*) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*

Sumber : *Output SPSS Versi 20, 2020*

Dari gambar 3 (tiga), menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* terlihat tidak ada pola tertentu yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual 1 (satu) pengamatan ke pengamatan yang lain. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi masalah penelitian.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi antara residual pada 1 (satu) pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada 1 (satu) pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW). Nilai *Durbin Watson* dapat dilihat melalui *output* tabel *model summary* di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Menggunakan *Cochrane-Orcutt* Model Summary^b

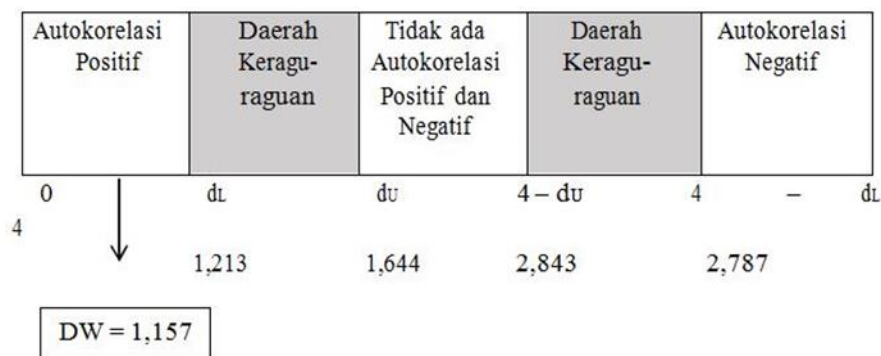
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961 ^a	,923	,914	290,90868	1,157

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan Barang Jadi, Modal Kerja, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber : *Output* SPSS Versi 20, 2020

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel model summary di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson = 1,157. Jumlah data yang valid dalam penelitian ini (n) 30 dan jumlah variabel independen (k) = 4. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh nilai dL = 1,213 nilai dU = 1,644. Oleh karena itu nilai DW berada di antara daerah dl dan daerah du, yang artinya hasil uji autokorelasi berada di daerah yang menyatakan adanya autokorelasi positif. Hasil Durbin-Watson dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Daerah Pengujian Durbin Watson Sebelum Menggunakan *Cochrane-Orcutt*

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang terletak di daerah yang menunjukkan terdapat autokorelasi positif, maka cara mengatasinya adalah pengujian ulang dengan nilai koefisien autokorelasi (ρ) yang diketahui atau tidak. Uji alternatif untuk memperoleh nilai ρ yang tidak diketahui adalah dengan metode *Cochrane-Orcutt*. Dalam metode ini nilai ρ yang tidak diketahui ditentukan berdasarkan atas nilai taksiran atas model regresi. Dalam pengujian ini diperoleh nilai ρ sebesar 0,396 ($\rho = 1 - (1,157 / 2)$)

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan tentang Biaya Produksi, Modal Kerja, Dan Perputaran Persediaan Barang Jadi Terhadap Laba Kotor dalam kurun waktu 2014-2018 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, koefisien regresi berganda secara parsial (uji t) diperoleh hasil variabel biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor dengan

perolehan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi turut mempengaruhi harga pokok penjualan untuk menurunkan atau meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi biaya produksi maka berakibat harga pokok penjualan meningkat dan hasilnya akan mengakibatkan laba kotor menurun begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, koefisien regresi berganda secara parsial (uji t) diperoleh hasil variabel Modal Kerja tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laba kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,450 > 0,05$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan “Besarnya kenaikan Modal Kerja selalu diikuti kenaikan laba kotor begitu pun sebaliknya”. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian keuangan didapat data berupa laporan keuangan tersebut merupakan data yang valid sehingga dalam pengolahan data didapat data yang sesuai dengan data primer atau data yang diperoleh data konstan yang tidak bisa diubah.

2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, koefisien regresi berganda secara parsial (uji t) diperoleh hasil variabel perputaran persediaan barang jadi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,158 > 0,05$. Secara teori Perputaran Barang Jadi bisa dipastikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Kotor perusahaan, semakin besar tingkat Perputaran Barang Jadi maka semakin besar pula Laba Kotor perusahaan. Dalam penelitian ini, keadaan yang signifikan disebabkan oleh faktor data keuangan dari perusahaan-perusahaan tersebut, rata-rata perputaran persediaan barang jadi antara tahun 2014 s/d 2018 relatif konstan, sehingga perputaran persediaan barang jadi tidak bisa mempengaruhi Laba Kotor perusahaan.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, koefisien regresi berganda secara simultan (uji F) diperoleh hasil variabel Biaya Produksi, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Barang Jadi berpengaruh signifikan terhadap Laba Kotor dengan perolehan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Barang Jadi dapat dikaitkan oleh laba perusahaan. Apabila semakin rendah biaya produksi akan menyebabkan harga pokok penjualan menurun dan mengakibatkan laba kotor meningkat. Dan semakin rendah Modal Kerja akan menyebabkan rendahnya biaya produksi dan berpengaruh pada peningkatan Laba Kotor. Begitu juga perputaran persediaan yang lancar dapat meningkatkan tingkat penjualan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat.
4. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam penelitian ini yang meliputi Biaya Produksi, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Barang Jadi dapat dilihat pada nilai Adjusted R Square sebesar 0,913 pada tabel 23. Hal ini berarti variabel biaya produksi, Modal Kerja dan perputaran persediaan barang jadi menjelaskan sebesar 91,3% variabel laba kotor, sedangkan sisanya 8,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam penelitian ini seperti volume produksi dan harga pokok penjualan.

Untuk itu saran yang dapat disampaikan antara lain :

1. Bagi perusahaan sebaiknya selalu berupaya meminimalisir biaya produksi seefisien mungkin namun tetap meningkatkan volume produksi agar tidak menghambat proses penjualan agar dapat meningkatkan laba kotor perusahaan, karena apabila volume produksi hanya sedikit maka penjualan yang didapat pun juga sedikit sehingga laba yang diperoleh oleh perusahaan menurun.
2. Perusahaan diharapkan berupaya memperbaiki perputaran persediaan barang jadi dengan meningkatkan penjualan pada persediaan barang jadi dan dapat menekan biaya perbaikan mutu dan kualitas produk, sehingga hal tersebut akan meningkatkan laba kotor perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki persediaan barang jadi yang berlebihan di gudang, maka akan mengakibatkan perbaikan mutu dan kualitas produk meningkat. Jika perbaikan mutu dan kualitas produk meningkat, maka akan mengurangi laba kotor perusahaan.
3. Bagi para peneliti selanjutnya dapat mengganti maupun menambahkan variabel bebas yang dapat mempengaruhi laba kotor seperti volume produksi dan harga pokok penjualan, agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba kotor, menambah tahun pengamatan penelitian dalam hal ini lebih dari 5 (lima) tahun, dan menggunakan sampel data dari industri selain otomotif dan komponen. Sehingga dapat memperluas area penelitian dan wawasan agar bermanfaat bagi para peneliti lainnya.

Referensi

- Agustin, M. N., Sofia, M., & Saridewi, D. M. (2016). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Umrah*, 1–21.
- Amalia, M. M. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada PT. Lestari Alam Segar). *Jurnal ilmiah skylendsia vol. 3 no.1*, Februari 2019 Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa mekar.
- Amelia, J.B.L., Sihotang, M., & Oktavia. (2019). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional, Total Hutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 - 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM) Vol.6, No.2*, Desember 2019, Universitas Prima Indonesia.
- Bulin, Sherry., Basit, Abdul., & Hamza, Sahibzada Muhammad. (2016). Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability. *International Journal of Accounting & Business Management Vol. 4 No.2 ISSN: 2289-4519 page 227-241* (November) 2016. Malaysia: School of Accounting and Business Management FTMS College.
- Dananjaya, P.M. dan I.K Mustanda. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(10),6610-6639.

- Gunawan, Cathelia Christianty., & Tjun, Lauw Tjun. (2014). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Gross Profit Margin Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* Volume 6 Nomor 2 Hal 208–224 (November) 2014. Bandung: Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya–Sistem Biaya Historis (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: ANDI dan BPFE.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. *Jurnal akuntansi dan Ekonomi* Vol. 6 No.1 Udayana ISSN: 2337-3067, 6, 2193–2222.
- Jannah, Mukhlisotul. (2018). Analisis pengaruh biaya produksi dan tingkat penjualan terhadap laba kotor. *Jurnal Ilmiah Perbankan* Vol.4 No.1. Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Kadim, A., Adji, S., & Muhammad, A. M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *JIMF (JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA)*, VOL.2, NO.2, MARET 2019. UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mangayuk, E.N., Jullie,S., & I Gede, S. (2019). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap tingkat laba. *Jurnal EMBA* vo.7 no.3, Juli 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mulyana, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Kotor. *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi* vol.1 no.1, Faculty of Economics and Business. Winaya Mukti University.
- Nurafika, R. A. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4 (1) Bulan (Mei)2018p-ISSN:2243-3071e-ISSN: 2503-0337. Medan: Program Studi Akuntansi, Politeknik LP3.
- Nurhaeni, Heni. (2015). *Pengaruh Biaya Produksi dan Perputaran Persediaan Bahan Baku terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Mcdonald's Griya Buah Batu Bandung*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 1 NO.2. Bandung: Program Studi Akuntansi FakultasEkonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Ramadita, E.S., & Ieni, S. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Debt to equity ratio, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 2019, 159-168. Bandung: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia.
- Reimeinda, V., Murni, S., Ivonne, Saerang. (2016). Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 No.3, Hal : 207-218. Universitas Sam Ratulangi, Manado 2016.4.

- Riana, S., Paramita, P., & Santoso, E. (2018). Pengaruh Biaya Produksi dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pandanaran* ISSN: 2502-7697, 4(4).
- Sari, D. V., & Mulyo, H. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1. Semarang : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sayyida. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 7(1), 1-18.
- Setiana, Ana. (2012). Pengaruh hutang jangka panjang terhadap profitabilitas PT Ramayana Lestari Sentosa. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*, Vol. 14, No. 1.
- Setyani, S. W., Dwi, P., & Rosvita, K. U. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal STIE Semarang* Vol 11 No 2 Edisi Juni 2019 (ISSN: 2085-5656, e-ISSN :2232-7826).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyadi, Yoyon, dan ratih Puspitasari. 2012. Pengaruh Modal Kerja terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. Vol 14: hal 71-80.
- Teratai, Bunga. (2017). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.1 No.2 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis. Universitas Mulawarman.
- Tnius, N. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Sekuritas*, Vol.1, No.4, Juni 2018. Tangerang : Universitas Pamulang.
- Widyamukti, E. Y & Junianto, W. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Dan Laba Perusahaan. *JEMAP : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*. Vol.1 No.1 April 2018. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wikardi, L., & Wiyani, N. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, FirmSize, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2011-2015). *Online Insan Akuntan*, 2(1), 99–118